

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan dokumen tertulis yang menyajikan hasil akhir dari seluruh proses akuntansi dan memberikan gambaran mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan dalam periode tertentu (Onoyi et al., 2023). Laporan ini disusun untuk memenuhi kebutuhan berbagai pemangku kepentingan, baik internal maupun eksternal, seperti investor, kreditor, instansi pemerintah, hingga masyarakat umum. Salah satu elemen paling penting dalam laporan keuangan adalah informasi mengenai laba perusahaan. Hal ini sangat diperhatikan oleh pihak eksternal, khususnya investor dan kreditor, karena berperan penting dalam membantu mereka dalam proses analisis dan pengambilan keputusan finansial (Suwaldiman & Lubis, 2023).

Laporan keuangan memiliki peran penting dalam memberikan gambaran yang akurat mengenai kesehatan keuangan perusahaan (Nugroho et al., 2021). Pihak internal, seperti manajemen, menggunakan laporan ini untuk merencanakan strategi bisnis dan operasional, sementara pihak eksternal menggunakannya untuk menilai kinerja perusahaan serta potensi risiko dan peluang investasi (Saputri & Febyansyah, 2023). Laba perusahaan, yang menjadi fokus utama bagi investor dan kreditor, dianggap sebagai indikator utama profitabilitas dan kestabilan keuangan. Informasi ini tidak hanya mempengaruhi keputusan investasi, tetapi juga penilaian terhadap kemampuan perusahaan dalam membayar utang dan memenuhi kewajiban (Sugiari et al., 2022).

Laporan laba rugi adalah laporan yang menunjukkan selisih antara pendapatan dan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan. Perusahaan

mendapatkan laba jika pendapatannya lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan barang atau jasa (Pradana & Sunaryo, 2012). Investor dan kreditur umumnya lebih memilih perusahaan yang menghasilkan laba besar dan stabil daripada laba yang berfluktuasi (Burhan & Malau, 2021). Stabilitas laba dianggap sebagai indikator kesehatan keuangan yang lebih dapat diandalkan, karena laba yang konsisten menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dalam jangka panjang (Asri & Fauziati, 2022). Karena persepsi investor dan kreditur terhadap laba yang besar dan stabil ini, manajemen perusahaan yang berperan penting dalam penyusunan laporan keuangan terkadang terlibat dalam perilaku disfungsional, seperti manipulasi laba, untuk memberikan kesan bahwa kinerja perusahaan lebih baik dari kenyataan (Tiwow et al., 2021).

Perataan laba, atau *income smoothing*, merupakan salah satu bentuk strategi manajemen laba yang digunakan untuk menjaga kestabilan laporan laba perusahaan dari satu periode ke periode berikutnya (Angeline & Christina, 2023; Dewianawati et al., 2024; Doraini & Wibowo, 2017; Saputri & Febyansyah, 2023). Strategi ini melibatkan penyesuaian atas laba yang dihasilkan perusahaan agar fluktuasinya tampak lebih stabil, sehingga mampu mencerminkan kinerja keuangan yang berkelanjutan (Burhan & Malau, 2021; Pradnyandari & Astika, 2019; Wijoyo, 2014). Dengan cara ini, perusahaan berusaha menciptakan kesan bahwa mereka memiliki kinerja keuangan yang stabil dan berkelanjutan, yang pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan pasar dan pemangku kepentingan terhadap perusahaan.

Meskipun *income smoothing* merupakan bagian dari praktik manajemen laba, keduanya memiliki perbedaan yang mendasar. Manajemen laba secara umum mencakup berbagai upaya untuk memodifikasi laporan keuangan guna mencapai tujuan tertentu, seperti memenuhi target laba, menarik investor, atau memengaruhi harga saham (Astari & Suryanawa, 2017). Tindakan ini dapat dilakukan melalui kebijakan akuntansi maupun keputusan operasional, dan sering kali bersifat manipulatif (Setiowati et al., 2023). Di sisi lain, *income smoothing* lebih berfokus pada upaya meredam fluktuasi laba dari waktu ke waktu agar laporan keuangan terlihat lebih stabil (Angeline & Christina, 2023; Dewianawati et al., 2024; Doraini & Wibowo, 2017; Saputri & Febyansyah, 2023). Tujuan utamanya bukan untuk memaksimalkan laba dalam satu periode, melainkan menciptakan kesan kinerja yang konsisten dan berkelanjutan (Pradnyandari & Astika, 2019).

Perataan laba dilakukan melalui berbagai teknik akuntansi yang memungkinkan perusahaan untuk mengatur waktu pengakuan pendapatan dan biaya (Obeidat, 2021). Hal ini dianggap penting karena fluktuasi laba yang signifikan dapat menimbulkan kekhawatiran di kalangan investor, analis, dan pihak lain yang berkepentingan dengan kinerja perusahaan. Ketika laba perusahaan menunjukkan volatilitas yang tinggi, hal tersebut dapat diartikan sebagai tanda adanya risiko yang lebih besar dalam pengelolaan perusahaan sehingga dapat mempengaruhi harga saham dan nilai perusahaan di pasar (K. Dewi, 2018).

Bagi investor dan analis keuangan, stabilitas laba sering kali menjadi indikator penting dalam kesehatan finansial perusahaan dengan kemampuan menunjukkan pertumbuhan laba yang konsisten dari tahun ke tahun sehingga

dapat diandalkan dan memiliki risiko yang lebih rendah dibandingkan perusahaan dengan laba yang berfluktuasi tajam (Handoyo & Fathurrizki, 2018; Suyanto, 2022; Tiwow et al., 2021). Stabilitas ini mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghadapi tantangan bisnis, kondisi pasar yang berubah-ubah, dan menggambarkan efisiensi dalam pengelolaan sumber daya serta kemampuan manajemen untuk mencapai target kinerja yang berkelanjutan (Angelista et al., 2021; Gunawati & Susanto, 2019; Nugroho et al., 2021).

Secara umum, banyak praktik laba perataan sudah dilaksanakan di Indonesia. Kasus yang pernah terjadi adalah kasus manipulasi laporan keuangan perusahaan oleh PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA). PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) melakukan praktik perataan laba setelah mengalami kerugian yang disebabkan oleh tindakan curang salah satu anak perusahaannya. Anak perusahaan tersebut melakukan manipulasi dengan mencampur beras subsidi dan menjualnya sebagai beras premium. Berdasarkan hasil investigasi yang dilakukan oleh Ernst & Young (EY) pada tahun 2019, ditemukan adanya indikasi penggelembungan laporan keuangan oleh manajemen lama. Temuan tersebut mencakup penggelembungan pada akun piutang dan persediaan sebesar Rp 4 triliun, penggelembungan pendapatan sebesar Rp 662 miliar, serta penggelembungan pada EBITDA sebesar Rp 329 miliar. Laporan EY juga mengungkapkan adanya aliran dana sebesar Rp 1,78 triliun yang diduga mengalir dari grup AISA ke entitas yang berhubungan dengan manajemen sebelumnya. Untuk menjaga penampilan laporan keuangan dan mempertahankan citra perusahaan, manajemen AISA akhirnya melakukan perataan laba (Wareza, 2019).

Kasus perataan laba lainnya dilakukan oleh PT Akasha Wira International Tbk. Pada tahun 2018, perusahaan yang memproduksi air minum merek ADES mencatat margin keuntungan yang cukup signifikan, yakni sebesar 38,48% atau sekitar Rp52,96 miliar. Margin keuntungan ini lebih tinggi dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang mencapai 38,24%. Secara kasat mata, peningkatan ini terlihat wajar dan menunjukkan kinerja yang baik dari perusahaan. Namun, masalah muncul ketika penjualan ADES mengalami sedikit penurunan, sebesar 1,25%, dari Rp814,49 miliar pada tahun sebelumnya menjadi Rp804,3 miliar. Penurunan ini menimbulkan pertanyaan di kalangan analis dan pengamat pasar mengenai validitas dari laba bersih yang dilaporkan oleh perusahaan. Laba bersih tersebut dinilai tidak normal karena tidak sejalan dengan penurunan penjualan yang terjadi. Publik meyakini bahwa ADES telah menerapkan metode *income smoothing* guna mempertahankan citra kinerja perusahaan yang solid di mata investor, terutama karena adanya ketidaksesuaian antara penurunan penjualan dan margin laba yang tetap stabil. Tidak lama setelah itu, otoritas pengawas pasar keuangan, yakni otoritas jasa keuangan (OJK), mengumumkan bahwa ADES telah melanggar peraturan dan akan dikenai sanksi, termasuk penghentian sementara perdagangan di pasar sekunder pada tahun 2020 (Ayuningtyas, 2019).

Beberapa studi empiris telah membuktikan bahwa praktik perataan laba (*income smoothing*) berdampak negatif bagi perusahaan dan lebih banyak memberikan keuntungan bagi manajer atau kelompok tertentu seperti manajemen perusahaan dan pemegang saham (Gunawati & Susanto, 2019). Penelitian tentang perataan laba sudah banyak dilakukan oleh Burhan & Malau

(2021); K. Dewi (2018); Doraini & Wibowo (2017); Ghazali (2014); Gunawati & Susanto (2019); Nugroho et al (2021); Onoyi et al (2023); Pradana & Sunaryo (2012); Sugiari et al (2022); Suwaldiman & Lubis (2023); Suyanto (2022) yang menjelaskan adanya inkonsistensi terkait pengaruh variabel seperti ukuran perusahaan, profitabilitas, *financial leverage*, dan *managerial ownership* terhadap praktik perataan laba. Oleh karena itu, peneliti ingin meninjau kembali pengaruh keempat variabel tersebut terkait dampak perataan laba terhadap transparansi dan akuntabilitas perusahaan.

Income smoothing adalah praktik manajemen laba yang dilakukan untuk menciptakan kestabilan dalam pelaporan keuangan perusahaan (Gunawati & Susanto, 2019). Praktik ini dapat dijelaskan melalui teori akuntansi positif, yang menyoroti bagaimana kebijakan akuntansi dipilih berdasarkan insentif ekonomi dan situasi yang dihadapi perusahaan (Tiwow et al., 2021). Teori ini memberikan kerangka untuk memahami *income smoothing* sebagai *respons* terhadap kondisi yang diatur oleh tiga hipotesis utama, yaitu hipotesis *bonus plan*, *debt covenant*, dan *political cost* (Watts & Zimmerman, 1978). Teori ini membantu menjelaskan alasan di balik penggunaan praktik tersebut sebagai bagian dari strategi pelaporan keuangan perusahaan.

Berdasarkan teori akuntansi positif, pemilihan kebijakan akuntansi termasuk praktik perataan laba dipengaruhi oleh insentif ekonomi dan kondisi perusahaan (Saputri & Febyansyah, 2023). Dalam teori ini, manajer cenderung memilih kebijakan akuntansi yang dapat mendukung tujuan mereka seperti menjaga stabilitas kinerja keuangan atau memenuhi ekspektasi para stakeholder (Megha & Titik, 2020). Variabel ukuran perusahaan, *financial leverage*, dan *managerial ownership* yang dimoderasi profitabilitas memainkan

peran penting dalam menentukan sejauh mana manajer terlibat dalam praktik perataan laba untuk mencapai tujuan tersebut.

Berdasarkan hipotesis *political cost* dalam teori akuntansi positif, ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor penting yang mendorong penggunaan metode *income smoothing* (Tiwow et al., 2021). Perusahaan berskala besar cenderung menerapkan strategi ini untuk menciptakan kesan bahwa kinerja keuangan mereka stabil, dengan cara meredam fluktuasi laba (Angeline & Christina, 2023; Fachrudin, 2011; Gunawati & Susanto, 2019; Saputri & Febyansyah, 2023). Stabilitas ini bertujuan untuk meminimalkan kemungkinan dikenakan pajak tambahan atau regulasi baru, serta menjaga citra positif di mata publik, pemerintah, dan berbagai pemangku kepentingan (Burhan & Malau, 2021). Perusahaan yang menghadapi beban politik besar umumnya melaporkan laba yang lebih rendah dari seharusnya, sebagaimana dijelaskan dalam hipotesis *political cost* dalam akuntansi positif (Watts & Zimmerman, 1978). Praktik ini dilakukan sebagai upaya untuk mengalihkan perhatian pemerintah dan regulator, yang jika tidak dilakukan dapat menimbulkan beban tambahan seperti kenaikan pajak atau penerapan regulasi yang lebih ketat (Andalawestyas & Ariyati, 2020).

Semakin besar perusahaan, semakin besar pula potensi biaya politik, sehingga perataan laba menjadi strategi penting untuk mengelola risiko tersebut (Tiwow et al., 2021). Berbagai penelitian mendukung kaitan antara ukuran perusahaan dengan praktik perataan laba. Riset Burhan & Malau (2021); Doraini & Wibowo (2017); Nugroho et al. (2021); Sugiari et al. (2022); Suwaldiman & Lubis (2023); dan Suyanto (2022) menyatakan bahwasanya ukuran perusahaan mempengaruhi secara positif perataan laba. Tetapi, hasil

berbeda di ungkapkan oleh Ghazali (2014); Gunawati & Susanto (2019); Handoyo & Fathurrizki (2018); dan Pradana & Sunaryo (2012) dalam penelitiannya bahwa ukuran perusahaan tidak memberi pengaruh pada perataan laba (*income smoothing*). Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengaruh ukuran perusahaan terhadap praktik *income smoothing* dapat bervariasi tergantung pada situasi, kondisi industri, serta regulasi yang berlaku..

Untuk mengukur variabel ukuran perusahaan, dapat digunakan logaritma total aset (*Ln Total Assets*), yang berfungsi untuk menilai sejauh mana ukuran perusahaan memengaruhi praktik perataan laba (Asri & Fauziati, 2022). Ukuran ini memberikan representasi yang lebih tepat dari skala operasi perusahaan dan lebih mudah untuk dibandingkan antar perusahaan (Pradnyandari & Putra, 2019).

Salah satu faktor penting yang memengaruhi keputusan perusahaan dalam melakukan *income smoothing* adalah *financial leverage*, yaitu penggunaan utang dalam struktur permodalan perusahaan (Pradana & Sunaryo, 2012). Tingkat ketergantungan perusahaan terhadap utang untuk membiayai aset-asetnya tercermin melalui besarnya *financial leverage* yang dimiliki. (Fitriani, 2019). Ketika perusahaan memiliki tingkat utang yang tinggi, hal ini menciptakan kewajiban untuk membayar bunga dan pokok pinjaman sesuai jadwal yang bisa meningkatkan risiko gagal bayar dan biaya pinjaman, terutama jika pendapatan perusahaan tidak stabil (Wahyuni et al., 2023). Dalam kondisi seperti ini, perusahaan mungkin terdorong untuk melakukan *income smoothing* guna mengurangi fluktuasi laba dan menampilkan laporan keuangan yang lebih stabil dan dapat diandalkan (Wijoyo, 2014).

Dalam konteks teori akuntansi positif, praktik *income smoothing* pada perusahaan berleverage tinggi dapat dijelaskan melalui *debt covenant hypothesis* (Tiwow et al., 2021). Perusahaan dengan tingkat utang tinggi sering terikat pada *debt covenants*, yang mengharuskan mereka untuk memenuhi persyaratan tertentu dalam kontrak utang, seperti batasan rasio utang terhadap ekuitas atau laba (Gunawati & Susanto, 2019). Dengan menerapkan *income smoothing*, perusahaan berupaya menjaga stabilitas laba untuk memastikan laporan keuangan mereka memenuhi persyaratan tersebut, menghindari pelanggaran terhadap *debt covenants*, dan mengurangi risiko sanksi dari kreditur (Nirmanggi & Muslih, 2020).

Praktik *income smoothing* membantu perusahaan memberi sinyal positif kepada kreditur dan *investor* mengenai kemampuan mereka untuk memenuhi kewajiban utang, karena stabilitas laba dapat mengurangi persepsi risiko gagal bayar yang disebabkan oleh fluktuasi laba yang besar (Pradana & Sunaryo, 2012). Hal ini sangat penting, mengingat ketidakstabilan laba dapat meningkatkan biaya pinjaman atau mempersulit akses pembiayaan tambahan (Angelista et al., 2021; Pradnyandari & Astika, 2019). Riset Doraini & Wibowo (2017); Handoyo & Fathurrizki (2018); dan Suwaldiman & Lubis (2023) menunjukkan bahwa *financial leverage* mempunyai pengaruh terhadap perataan laba (*income smoothing*). Tetapi hasil lain dari Ghazali (2014); Gunawati & Susanto (2019); Nugroho et al. (2021); Pradana & Sunaryo (2012); Sugiari et al. (2022); dan Suyanto (2022) memberitahukan bahwasanya *financial leverage* tidak memberi pengaruh pada perataan laba.

Untuk mengukur *financial leverage*, perusahaan dapat menggunakan rasio *Debt to Asset Ratio* (DAR), untuk menilai tingkat *leverage* melalui perhitungan

total hutang dibagi total aset (Suyanto, 2022). Rasio ini digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan bergantung pada utang dalam mendanai asetnya, sehingga memberikan gambaran yang jelas mengenai tingkat risiko utang yang dihadapi perusahaan (Anggraini & Kusumawati, 2024). Selain itu, DAR juga membantu mengungkap hubungan antara tingginya ketergantungan perusahaan pada utang dan kecenderungannya untuk melakukan income smoothing sebagai strategi menciptakan citra keuangan yang lebih stabil di mata pemangku kepentingan (Sugiari et al., 2022).

Dalam teori akuntansi positif, *managerial ownership* atau kepemilikan saham oleh manajemen, seperti direksi dan komisaris, berperan penting dalam menentukan kebijakan akuntansi perusahaan, termasuk praktik perataan laba (*income smoothing*) (Agitayani et al., 2021; Angeline & Christina, 2023; Suyanto, 2022). Kepemilikan saham memberikan insentif bagi manajemen untuk menjaga stabilitas kinerja keuangan perusahaan (Suwaldiman & Lubis, 2023). Hal ini sejalan dengan *bonus plan hypothesis*, yang menyatakan bahwa manajemen cenderung mengambil keputusan strategis untuk mendukung kinerja keuangan yang konsisten (Watts & Zimmerman, 1978). Stabilitas ini tidak hanya menarik perhatian positif dari investor dan pemangku kepentingan, tetapi juga membantu menjaga harga saham tetap tinggi, yang pada akhirnya meningkatkan nilai investasi manajemen dalam perusahaan (Angeline & Christina, 2023; Suwaldiman & Lubis, 2023).

Semakin besar kepemilikan saham manajerial, semakin besar motivasi mereka untuk memastikan kinerja perusahaan tetap baik (Munandar et al., 2023). Salah satu caranya adalah dengan melakukan perataan laba guna menciptakan laporan keuangan yang stabil (Andiani & Astika, 2019). Kebijakan

ini tidak hanya melindungi nilai saham mereka, tetapi juga membantu mengurangi risiko tekanan eksternal, seperti pengawasan regulator atau dampak kebijakan politik, yang dapat mengganggu operasional perusahaan (Dewianawati et al., 2024). Sebaliknya, jika kepemilikan saham manajerial rendah, manajemen mungkin kurang termotivasi untuk fokus pada kebijakan strategis seperti perataan laba, sehingga stabilitas keuangan perusahaan menjadi kurang terjamin (Andiani & Astika, 2019).

Riset Dewianawati et al. (2024); serta Wahyuni et al. (2023) menyatakan bahwasanya *managerial ownership* mempengaruhi perataan laba. Tetapi, hasil berbeda diungkapkan oleh Angeline & Christina (2023); Gunawati & Susanto (2019); Sugiari et al. (2022); dan Suwaldiman & Lubis (2023) dalam penelitiannya bahwa *managerial ownership* tidak memberi pengaruh pada perataan laba (*income smoothing*).

Rasio *managerial ownership* dihitung berdasarkan perbandingan antara jumlah saham yang dimiliki oleh direksi, komisaris, dan manajemen dengan total saham yang beredar. Rasio ini mencerminkan sejauh mana manajemen memiliki saham dalam perusahaan, yang pada gilirannya dapat memengaruhi arah strategi dan pengambilan keputusan perusahaan. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin besar kemungkinan manajemen akan bertindak sejalan dengan kepentingan para pemegang saham, karena mereka juga memiliki kepentingan finansial terhadap keberhasilan perusahaan. (Wahyuni et al., 2023).

Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba, yang menjadi tolok ukur utama bagi pemegang saham dalam menilai kinerja perusahaan (Angeline & Christina, 2023). Dalam kerangka teori

akuntansi positif, perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi memiliki insentif untuk mengelola laporan keuangan guna menjaga citra positif dan stabilitas di mata para pemangku kepentingan, termasuk investor dan regulator (Sophian & Atalia, 2022). *Political cost hypothesis*, menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat keuntungan tinggi cenderung menarik perhatian lebih besar dari pihak eksternal, seperti masyarakat maupun pemerintah, yang pada akhirnya dapat memicu munculnya regulasi baru atau peningkatan beban pajak (Watts & Zimmerman, 1978).

Sebagai respons terhadap hal tersebut, perusahaan sering menggunakan strategi *income smoothing* untuk meredam fluktuasi laba agar tidak memicu sorotan atau respons negatif dari pihak luar (Gunawati & Susanto, 2019; Nugroho et al., 2021; Pradnyandari & Astika, 2019). Dengan menciptakan laporan keuangan yang stabil, perusahaan dapat meminimalkan volatilitas harga saham yang disebabkan oleh fluktuasi laba, menjaga kepercayaan investor, dan mengurangi dampak negatif terhadap nilai pasar saham (Ghazali, 2014). Menurut pendapat Dewi (2018); Doraini & Wibowo (2017); Gunawati & Susanto (2019); dan Suwaldiman & Lubis (2023) menyatakan bahwasanya profitabilitas mempengaruhi perataan laba. Tetapi hasil lain ditemukan oleh Ghazal, (2014); Handoyo & Fathurrizki (2018); Nugroho et al. (2021); Pradana & Sunaryo (2012); Sugiari et al. (2022); dan Suyanto (2022) dalam penelitiannya bahwasanya profitabilitas tidak berdampak pada perataan laba.

Rasio *Return on Assets* (ROA), yang menunjukkan seberapa efisien perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba, umumnya dianggap sebagai indikator utama dalam menilai pengaruh profitabilitas terhadap praktik *income smoothing* (Sophian & Atalia, 2022).

ROA menjadi indikator penting dalam menilai profitabilitas perusahaan karena memiliki cakupan yang luas, mencerminkan efektivitas perusahaan dalam mengelola asetnya, baik yang berasal dari modal sendiri maupun dari sumber utang (Dewi, 2018).

Dalam penelitian ini, profitabilitas digunakan sebagai variabel moderasi yang berperan dalam memengaruhi hubungan antara ukuran perusahaan, , *financial leverage*, dan kepemilikan manajerial terhadap praktik *income smoothing*. Peran variabel moderasi ini penting untuk mengetahui apakah hubungan antara karakteristik internal perusahaan dan kecenderungan melakukan perataan laba turut dipengaruhi oleh kondisi keuangan perusahaan, khususnya tingkat profitabilitasnya.

Dengan mempertimbangkan bahwa perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi cenderung berada dalam posisi keuangan yang lebih stabil, pengaruh variabel-variabel independen terhadap praktik *income smoothing* bisa saja berbeda dibandingkan dengan perusahaan yang profitabilitasnya rendah. Hal ini karena laba yang tinggi dapat memberikan dorongan atau justru mengurangi motivasi manajemen untuk melakukan manipulasi laba, tergantung pada tekanan eksternal maupun kepentingan internal yang dihadapi. Oleh karena itu, profitabilitas dipilih sebagai variabel moderasi untuk menguji apakah kondisi keuntungan perusahaan memperkuat atau memperlemah hubungan antara karakteristik perusahaan dan keputusan manajerial dalam melakukan perataan laba..

Penelitian ini merupakan replikasi dari studi yang dilakukan oleh Nugroho et al., (2021) yang meneliti pengaruh faktor-faktor seperti komite audit, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan tingkat utang terhadap praktik *income*

smoothing. Namun, untuk memperdalam kajian mengenai pengaruh struktur kepemilikan perusahaan terhadap praktik perataan laba, penelitian ini mengganti variabel komite audit dengan variabel kepemilikan manajerial. Pemilihan kepemilikan manajerial sebagai pengganti komite audit didasarkan pada pertimbangan bahwa kepemilikan saham oleh pihak manajemen dapat memberikan berbagai insentif dalam pengambilan keputusan keuangan, termasuk keputusan untuk melakukan *income smoothing*. Dengan keterlibatan langsung dalam kepemilikan perusahaan, manajemen memiliki kepentingan jangka panjang terhadap stabilitas dan kinerja keuangan perusahaan, yang dapat memengaruhi kecenderungan mereka dalam melakukan perataan laba..

. Perbedaan utama dari penelitian sebelumnya adalah penyertaan variabel kepemilikan manajerial serta perbedaan dalam populasi dan objek penelitian. Penambahan variabel ini didorong oleh hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan ketidakkonsistenan mengenai pengaruh kepemilikan manajerial terhadap perataan laba. Misalnya, penelitian oleh Dewianawati et al. (2024); dan Wahyuni et al. (2023) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh signifikan, sedangkan Angeline & Christina (2023); Gunawati & Susanto (2019); Sugiari et al. (2022); dan Suwaldiman & Lubis (2023) menyimpulkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan.

Parameter penelitian ini dipilih berdasarkan penelitian terdahulu seperti penelitian yang dilakukan oleh Burhan & Malau (2021); Dewi (2018); Doraini & Wibowo (2017); Ghazali (2014); Gunawati & Susanto (2019); Nugroho et al. (2021); Onoyi et al. (2023); Pradana & Sunaryo (2012); Sugiari et al. (2022); Suwaldiman & Lubis (2023); Suyanto (2022), karena variabel-variabel tersebut berperan penting bagi topik ini . Ketidakpastian hasil yang ada pada penelitian-

penelitian sebelumnya menjadi alasan tambahan untuk memasukkan variabel kepemilikan manajerial dalam penelitian ini.

Selain itu, penelitian ini berbeda dari studi-studi sebelumnya yakni dengan memasukkan profitabilitas sebagai variabel moderasi. Tujuannya adalah untuk mengkaji apakah pengaruh karakteristik perusahaan terhadap praktik *income smoothing* bergantung pada kondisi profitabilitas yang dimiliki perusahaan. Dengan memasukkan profitabilitas sebagai faktor moderasi, penelitian ini menawarkan sudut pandang baru dalam memahami dinamika praktik perataan laba, khususnya dalam konteks bagaimana kinerja keuangan perusahaan dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh karakteristik internal terhadap keputusan manajerial.

Populasi dan sampel yang digunakan meliputi semua perusahaan manufaktur di sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2023. Pemilihan sektor barang konsumsi didasarkan pada karakteristiknya yang relatif stabil, terutama selama pandemi COVID-19. Produk yang dihasilkan oleh sektor ini, seperti makanan, minuman, dan kebutuhan rumah tangga, merupakan kebutuhan pokok yang tetap dicari meskipun kondisi ekonomi sedang tidak menentu. Stabilitas ini menjadikan sektor barang konsumsi menarik untuk diteliti, khususnya dalam konteks *income smoothing*, guna melihat apakah perusahaan tetap melakukan perataan laba meskipun kinerjanya cenderung lebih stabil dibanding sektor lainnya selama krisis. Selain itu, periode penelitian mencakup masa pandemi COVID-19, yang memungkinkan pengamatan terhadap stabilitas laba di sektor ini. Perubahan tahun penelitian 2014-2018 menjadi tahun penelitian 2019-

2023 bertujuan untuk memperbarui analisis dan memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti tertarik untuk membahas lebih dalam sebuah penelitian dengan judul : “Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Financial Leverage*, dan *Managerial Ownership* terhadap Praktik *Income Smoothing* dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi Yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2023”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023?
2. Apakah *financial leverage* berpengaruh terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023?
3. Apakah *managerial ownership* berpengaruh terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023?
4. Apakah profitabilitas yang diproksikan ROA berpengaruh terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023?
5. Apakah profitabilitas memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023?

6. Apakah profitabilitas memoderasi pengaruh *financial leverage* terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023?
7. Apakah profitabilitas memoderasi pengaruh *managerial ownership* terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, maka tujuan penelitian ini yaitu :

1. Menguji, menganalisis, dan memberikan bukti empiris terkait pengaruh ukuran perusahaan terhadap *income smoothing*
2. Menguji, menganalisis, dan memberikan bukti empiris terkait pengaruh *financial leverage* terhadap *income smoothing*
3. Menguji, menganalisis, dan memberikan bukti empiris terkait pengaruh *managerial ownership* terhadap *income smoothing*
4. Menguji, menganalisis, dan memberikan bukti empiris terkait pengaruh profitabilitas terhadap *income smoothing*
5. Menguji, menganalisis, dan memberikan bukti empiris terkait efek moderasi profitabilitas pada hubungan ukuran perusahaan terhadap *income smoothing*
6. Menguji, menganalisis, dan memberikan bukti empiris terkait efek moderasi profitabilitas pada hubungan *financial leverage* terhadap *income smoothing*
7. Menguji, menganalisis, dan memberikan bukti empiris terkait efek moderasi profitabilitas pada hubungan *managerial ownership* terhadap *income smoothing*

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

a. Manfaat secara teoritis

1. Bagi Akademisi

Penelitian ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman dan pengetahuan, terutama dalam menilai efek moderasi profitabilitas pada pengaruh ukuran perusahaan, *financial leverage*, dan *managerial ownership* terhadap *income smoothing*. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dengan mengatasi inkonsistensi hasil pada penelitian sebelumnya

2. Peneliti selanjutnya

Penelitian ini bertujuan untuk memperluas wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh efek moderasi profitabilitas pada pengaruh ukuran perusahaan, *financial leverage*, dan *managerial ownership* terhadap *income smoothing*. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dan acuan untuk pengembangan penelitian selanjutnya

b. Manfaat secara praktis

1. Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam pengambilan keputusan dan bahan pertimbangan sebelum melakukan praktik *income smoothing*.

2. Investor dan Masyarakat

Penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang praktik *income smoothing* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga baik investor maupun masyarakat dapat membuat keputusan investasi yang lebih tepat.